

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi umum adalah salah satu jenis anestesi yang sering digunakan dalam operasi. Tindakan anestesi umum berpotensi menyebabkan morbiditas atau mortalitas yaitu hilangnya kemampuan pasien untuk mempertahankan sendiri kehidupannya termasuk bernapas (Soenarto and Chandra, 2012). Meskipun anestesi sangat aman, komplikasi yang terkait dengan *difficult airway* menimbulkan risiko terbesar (Schnittker and Marshall, 2020).

American Society of Anesthesiologist (ASA) mendefinisikan *difficult airway* merupakan situasi klinis dimana seorang ahli anestesiologi mengalami kesulitan dalam pemberian ventilasi dengan pemberian sungkup wajah (*face mask*), sulit pemasangan jalan napas supraglotik (*Laryngeal Mask Airway*), sulit laringoskopi, sulit atau intubasi dan ekstubasi, serta ketidakadekuatan ventilasi (Fiadjoe *et al.*, 2022). Penatalaksanaan jalan napas yang buruk adalah masalah yang serius pada pasien dengan *difficult airway*, sehingga *American Society of Anesthesiologist* mengeluarkan pedoman Algoritma *Difficult airway* untuk memudahkan pengelolaan jalan napas yang sulit (Moller, 2001).

American Society of Anesthesiologists menyatakan bahwa kejadian dari intubasi sulit di ruang operasi adalah 1,2 - 3,8%. Namun, dalam kondisi darurat, ini tingkat lebih tinggi dan bahkan mencapai 5,3% (Szarpak, 2018). Sedangkan studi klaim tertutup ASA juga menyatakan bahwa 17% kejadian

pernapasan yang merugikan terjadi pada sistem respiratorik akibat intubasi yang sulit, dan 85% dari kasus ini meninggal atau menderita kerusakan otak (Vidhya *et al.*, 2020). Sebanyak 64% serangan jantung selama anestesi umum disebabkan oleh intubasi endotrakeal yang sulit, yang mengakibatkan oksigenasi dan atau ventilasi yang tidak adekuat dan mengakibatkan kematian atau kerusakan otak pada sekitar 55-93% kasus (Swasono, Suwarman and Kadarsah, 2017).

Beberapa ahli anestesi sering melaporkan kesulitan dan kegagalan dalam manajemen jalan napas, mengakibatkan hipoksia berat, kegagalan oksigenasi, dan kegagalan ventilasi (Culley, Cooper and Sc, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zeng *et al.*, 2018) dimana pasien dengan *difficult airway* dilaporkan sebanyak 885 (2,3%) dari 37.085 pasien anestesi umum, dengan kesulitan intubasi trakea sebanyak 805 (4,7%), dengan kesulitan pemasangan alat supraglotik (*Laryngeal Mask Airway*) sebanyak 63 (0,4%), dan kesulitan dengan menggunakan *face mask* (sungkup wajah) sebanyak 17 (1%).

Pemeriksaan pra-anestesi dalam menilai *difficult airway* digunakan sebagai patokan anatomis dan fisiologi dari jalan napas, dengan begitu kesulitan dalam pengelolaan jalan napas dapat diperkirakan. Dalam studi *The Australian Incident Monitoring Study* (AIMS), kegagalan manusia ditemukan di 83% laporan, termasuk menghilangkan cek, kesalahan penilaian pra-operasi, teknik yang salah, kurangnya perhatian, tergesa-gesa, kurang pengalaman, peralatan, peralatan, dan komunikasi masalah serta pengetahuan

dan pelatihan praktisi (Cook and MacDougall-Davis, 2012; Fiadjoe *et al.*, 2022). Tata laksana jalan napas (*airway*) merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap penata anestesi, karena harus menguasai anatomi jalan napas atas secara baik dan benar (Latief, Suryadi and Dachlan, 2002).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki calon penata anestesi adalah tindakan pengelolaan jalan napas. Dalam melakukan prosedur tatalaksana jalan napas, mahasiswa keperawatan anestesiologi sebagai calon penata anestesi perlu memahami aspek anatomi, fisiologi, dan patologi terkait jalan napas. Selain itu, penting juga untuk mengetahui alat dan metode pengelolaan jalan napas (Rehatta *et al.*, 2019). Ketika di anestesi, pernapasan memerlukan perawatan khusus karena obat bius. Oksigen perlu disediakan dan gas-gas lain dihilangkan dari paru-paru (Ponnusamy, 2019). Oleh karena itu, tindakan *Difficult Airway Management* penting untuk dilakukan karena dapat mencegah terjadinya gangguan jalan napas dengan cara melakukan pemasangan alat jalan napas agar jalan napas tetap terbuka. Tindakan mempertahankan jalan napas pasien menjadi manuver penyelamatan nyawa yang sangat penting dalam menyelamatkan nyawa seseorang, terutama bagi mereka yang menjalani operasi dengan anestesi umum (Butterworth, Mackey and Wasnick, 2013). Dalam PERMENKES Nomor 18 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Penata Anestesi dijelaskan bahwa piñata anestesi adalah tenaga kesehatan yang memiliki bidang pengetahuan dan kompetensi terkait dengan tindakan manajemen anestesi dan bekerjasama dengan dokter anestesi, dimana piñata anestesi memiliki bidang *pre, intra,*

dan *post* anestesi, salah satunya adalah melakukan pemeriksaan, memantau dan menyiapkan peralatan jalan napas, serta melakukan perawatan. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yaitu pengaturan posisi, pemberian obat induksi, pemasangan intubasi, dan *monitoring* pasien *intra* operasi salah satunya yaitu EKG dan pemeriksaan jalan napas. Pemeriksaan jalan napas merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa prodi STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, selain itu sesuai dengan peraturan MENKES Nomor HK 01.07/MENKES/722/2020 tentang Standar Profesi Penata Anestesi, seorang Penata Anestesi memiliki keterampilan klinis di bidang perawatan saluran napas dan fungsi pernapasan selama anestesi.

Guna menghindari risiko kegagalan dalam proses manajemen jalan napas selama anestesi umum, sikap sangatlah penting. Sikap mahasiswa terhadap manajemen jalan napas yang sulit adalah keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa anestesiologi. Mahasiswa keperawatan anestesiologi tidak hanya harus memahami teori manajemen jalan napas yang sulit, tetapi juga harus mempertahankan sikap positif saat melakukan manajemen jalan napas. Namun, banyak mahasiswa keperawatan anestesiologi masih belum tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi pasien dengan jalan napas yang sulit. Ketika menghadapi pasien dengan jalan napas yang sulit, sikap terhadap manajemen jalan napas yang sulit ini dapat bermanfaat. Proses pendidikan formal dan pengalaman merupakan dua faktor yang mempengaruhi sikap. Institusi pendidikan telah menggunakan berbagai

metode pembelajaran untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen jalan napas, baik secara teori maupun praktek.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluative. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluative berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan – tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Kusuma and Putri, 2012). Adapun penelitian terkait yang dilakukan oleh (Emadi, Mohammadi and Nasiri, 2019) dengan tujuan penelitian yaitu untuk menilai sikap petugas anestesi dan kegawat daruratan dalam penilaian jalan napas *pre-operasi* untuk menilai adanya *difficult airway*, menyatakan bahwa dari 193 responden yang dilakukan penelitian 83,9% memiliki sikap yang positif dalam melakukan penilaian jalan napas untuk menilai kemungkinan adanya *difficult airway* sebelum operasi dilakukan.

Perilaku adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia, perilaku mencakup faktor pengetahuan dan sikap. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bessmann *et al.*, 2021), ditemukan bahwa spesialis anesthesiologi memiliki tingkat kepercayaan yang rendah mengenai pengetahuan mereka tentang *predictor difficult airway* dan kesulitan procedural, posisi pasien, dan video laringospi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rosenstock *et al.*, 2004) ditemukan hanya 17% residen

anestesi di Denmark yang lulus tes tertulis dalam pengetahuan *difficult airway management*, dan 97% menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan mengingat algoritma *difficult airway management American Society of Anesthesiologists (ASA)*.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis selama praktek di rumah sakit, total operasi dengan teknik general anestesi menggunakan teknik intubasi ETT didapatkan 154 pasien selama satu bulan. Dari total tersebut, penulis menemukan 21 kasus mengenai jalan napas yang sulit dan mengindikasikan masih terdapat banyak insiden pengelolaan jalan napas yang menimbulkan kerugian bagi pasien. Berdasarkan fenomena dan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Sikap dengan Tindakan Mahasiswa Prodi STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam Melaksanakan *Difficult Airway Management*”.

B. Rumusan Masalah

Uraian ringkas dalam latar belakang di atas memberikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Adakah Hubungan Sikap dengan Tindakan Mahasiswa Prodi STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam Melaksanakan *Difficult Airway Management*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui Hubungan Sikap dengan Tindakan Mahasiswa Prodi STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam Melaksanakan *Difficult Airway Management*.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui karakteristik mahasiswa prodi STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin, semester 6 & semester 8 serta pernah menemui kasus *difficult airway management*
- b. Mengetahui gambaran sikap mahasiswa prodi STKA poltekkes kemenkes Yogyakarta semester 6 dan semester 8 dalam melaksanakan *difficult airway management*
- c. Mengetahui gambaran tindakan mahasiswa prodi STKA poltekkes kemenkes yogyakarta semester 6 dan semester 8 dalam melaksanakan *difficult airway management*

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang keperawatan anestesiologi pada manajemen jalan napas yang sulit. Ruang lingkup penelitian ini adalah mahasiswa prodi keperawatan anestesiologi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anestesiologi terutama tentang *difficult airway management*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan dan pengetahuan yang berguna bagi mahasiswa, khususnya pada mahasiswa prodi STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa STKA dalam upaya mengatasi *Difficult Airway Management*.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian sekaligus sebagai media dalam mengemukakan pendapat secara objektif tentang *Difficult Airway Management* pada mahasiswa prodi STKA Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran hasil literature review yang dilakukan oleh peneliti, belum ada yang meneliti secara spesifik tentang hubungan sikap dengan tindakan *difficult airway management* pada mahasiswa. Adapun penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh:

1. Penelitian (Nigatu, Debebe and Tuli, 2022) dengan judul “*Assessment of Knowledge, Practice, and Associated Factors Towards Airway and Breathing Management Among Nurses Working in the Emergency Departments of Selected Public Hospitals in Addis Ababa, Ethiopia*”. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling sensus dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 106 perawat dari tiga rumah sakit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 102 orang yang turut andil

dalam penelitian dengan tingkat response 96,2%. Hanya 45,1% dari perawat yang melakukan survey berpengalaman dalam jalan napas darurat dan manajemen pernapasan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu ada pada desain penelitian yang digunakan yaitu desain cross-sectional. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat pada penelitian ini yaitu penilaian pengetahuan, praktek dan faktor-faktor yang terkait jalan napas dan manajemen pernapasan sedangkan penulis yaitu hubungan sikap dengan tindakan *Difficult Airway Management*. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah teknik sampling sensus sedangkan penulis menggunakan teknik sampling stratified random sampling, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perawat sedangkan penulis menggunakan sampel mahasiswa, serta lokasi pada penelitian ini di Rumah Sakit sedangkan penulis di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

2. Penelitian (Cik *et al.*, 2020) dengan judul “Hubungan Sikap Perawat dengan Penerapan *Patient Safety* pada Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* dengan jumlah 40 perawat di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap positif sejumlah 32 (80%) dan responden dengan sikap negatif sejumlah 8 (20%).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu sikap, menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-*

sectional serta teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah variabel terikat penelitian ini mengenai patient safety sedangkan penulis adalah *Difficult Airway Management*, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling sedangkan penulis menggunakan stratified random sampling, lokasi pada penelitian ini ada di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran sedangkan penulis ada di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

3. Penelitian (Corso *et al.*, 2017) dengan judul “*Survey of knowledge and attitudes about obstructive sleep apnoea among Italian anaesthetists*”. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan total sampel 370 dari 600 ahli anestesi yang mengisi dan mengembalikan kuesioner, dengan tingkat respons sebesar 62%.

Persamaan penelitian ini ada pada variabel bebas yaitu sikap, dan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Perbedaan dalam penelitian ini ada pada desain penelitian yaitu study survey sedangkan penulis menggunakan *cross-sectional*, variabel terikat pada penelitian ini yaitu tentang obstructive sleep apnoea (apnea tidur obstruktif) sedangkan penulis tentang *Difficult Airway Management*, sampel penelitian ini yaitu ahli anestesi sedangkan penulis mahasiswa STKA dan lokasi penelitian.